

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan untuk digunakan dalam pembuatan penelitian terbaru serta untuk meminimalkan terjadi kesamaan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian terbaru agar dalam penelitian terbaru terdapat kebaruan.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan untuk menambah beberapa hal seperti memperkaya studi kasus yang sedang dianalisis oleh peneliti, membanyak alur pengetahuan penelitian dengan membuat topik yang serupa dengan penelitian terdahulu, mempercayai bahasa yang untuk digunakan dalam penelitian peneliti. Penelitian terdahulu berguna untuk penelitian peneliti sebagai bahan reduksi dan refleksi serta hanya mungkin kasus, lokasi dan rentang waktu yang menjadi berbeda sebagai adanya pembaharuan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu mengenai partisipasi masyarakat di Posyandu, antara lain sebagai berikut:

1. Nani Sintiawati, Maman Suherman dan Idah Saridah (2021) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu”. *Lifelong Education Journal*. Vol. 1, No. 1. Dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam

kegiatan posyandu serta hambatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. Selanjutnya dalam pembahasan dan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kehadiran masyarakat untuk ke posyandu masih di bawah target. Namun, dalam hasil menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kampung Cihanja 2, masyarakat selalu hadir ke posyandu walaupun berbenturan dengan waktu bekerja akan tetapi selalu hadir karena menyangkut kesehatan anak.⁷

2. Nur Aini Abdurrahman Ali, Ari Yuniastuti dan Kasmini Handayani (2021) dengan judul “Kajian Kualitatif Faktor Pendukung Partisipasi Kader Posyandu dalam Promosi Bahan Alami Lokal Sebagai Suplemen Penambah Nafsu Makan”. *Jurnal Perspektif Kesehatan Masyarakat*. Vol. 6, No. 3. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung kader posyandu dalam mempromosikan bahan alami sebagai suplemen nafsu makan. Selanjutnya pembahasan dan hasil penelitian dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keikutsertaan Kader Posyandu dalam mempromosikan bahan alami sebagai suplemen didukung oleh peran dan tugas Puskesmas dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan

⁷ Sintiawati, Nani, Maman Suherman, dan Idah Saridah. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu.” *Lifelong Education Journal*, 2021. <https://doi.org/10.180685/lej.v1i1.2>

terkait obat tradisional sebagai peningkatan pengetahuan dan upaya dalam penanggulangan gizi buruk pada balita.⁸

3. Aulia Abid Mahardika, Fakhruddin dan Tri Suminar (2018) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Keberhasilan Program PAUD yang Terintegrasi dengan Posyandu” *Jurnal Eksistensi Pendidikan*

Luar Sekolah. Vol. 3, No. 2. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam program PAUD yang berintegrasi dengan Posyandu. Selanjutnya pembahasan dan hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat masih belum optimal dalam pelaksanaannya disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor pendukung dan penghambat.⁹

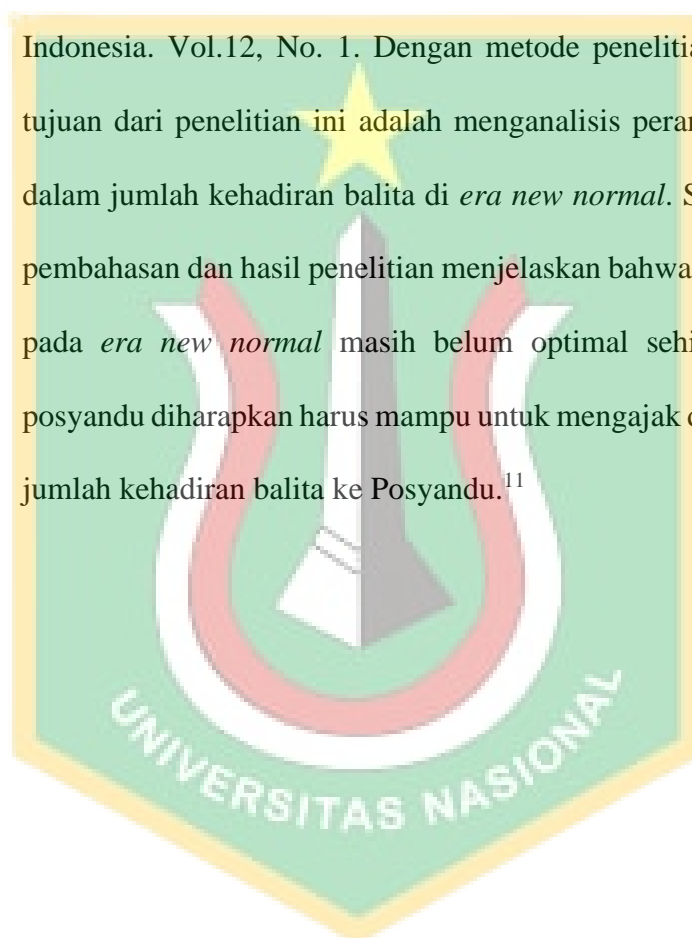
4. Essy Ena Lestari, Agus Zainal Rachmat (2021) dengan judul “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu Kasih Ibu”. *Jurnal Lifelog Learning*. Vol. 4, No. 1. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat. Selanjutnya pembahasan dan hasil penelitian menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat di Posyandu

⁸ Ali, Nur Aini Abdurrahman, dan dkk. “Qualitative Study of Supporting Factors for Integrated Health Post Cadre Participation in Promotion of Local Natural Substance as Appetite Enhancer Supplement.” *Public Health Perspectives Journal*, 2021.

⁹ Mahardika, Aulia Abid, dan dkk. “Partisipasi Masyarakat Dalam Keberhasilan Program PAUD Yang Terintegrasi Dengan Posyandu.” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luas Sekolah*, 2018. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4894>

Kasih Ibu berjalan dengan baik dengan terdapat beberapa bentuk partisipasi yang dijalankan dalam kegiatan Posyandu Kasih Ibu.¹⁰

5. Norif Didik Nur Imanah, Ellyzabeth Sukmawati (2021) dengan judul “Peran Serta Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Dengan Jumlah Kunjungan Balita Pada *Era New Normal*”. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol.12, No. 1. Dengan metode penelitian kualitatif serta tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran kader posyandu dalam jumlah kehadiran balita di *era new normal*. Selanjutnya dalam pembahasan dan hasil penelitian menjelaskan bahwa tingkat kehadiran pada *era new normal* masih belum optimal sehingga para kader posyandu diharapkan harus mampu untuk mengajak dan meningkatkan jumlah kehadiran balita ke Posyandu.¹¹



¹⁰ Lestari, Essy Ena, dan dkk. “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu Kasih Ibu.” *Journal Lifelog Learning*, 2021. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.43-48>

¹¹ Imanah, Norif Didik Nur, dan Sukmawati Ellyzabeth. “Peran Serta Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Dengan Jumlah Kunjungan Balita Pada Era New Normal.” *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2021. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.442>

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Nani Sintiwati, Maman Suherman, Idah Saridah	2021	Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu	Metode kualitatif	Masyarakat selalu hadir ke posyandu walaupun bersamaan dengan bekerja maka akan digantikan oleh pengasuh atau saudara dan juga jarak rumah yang jauh tidak ada halangan untuk tidak hadir untuk memeriksa kesehatan anak.
Nur Aini Abdurrahman Ali, Ari Yuniastuti, Kasmini Handayani	2021	Kajian Kualitatif Faktor Pendukung Partisipasi Kader Posyandu dalam Promosi Bahan Alami Lokal Sebagai Suplemen Penambah Nafsu Makan	Metode kualitatif	Faktor pendorong dalam upaya pencegahan gizi buruk pada balita adalah keikutsertaan kader dalam mempromosikan bahan alami lokal yaitu pengetahuan kader tentang suplemen berbahan alami lokal dan pengetahuan dasar.
Aulia Abid Mahardika, Fakhrudin, Tri Suminar	2018	Partisipasi Masyarakat dalam Keberhasilan Program PAUD yang Terintegrasi dengan Posyandu	Metode kualitatif	Terintegrasi dengan posyandu masih belum optimal dikarenakan adanya faktor pendukung dan penghambat. Namun terdapat partisipasi dari berbagai pihak seperti orang tua murid, masyarakat, dan pemerintah kemudian bentuk partisipasinya finansial, material, akademik dan lainnya,
Essy Ena Lestari, Agus Zainal Rachmat	2021	Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu Kasih Ibu	Metode kualitatif	Bentuk partisipasi dalam kegiatan Posyandu Kasih Ibu menunjukkan bahwa yaitu partisipasi uang, partisipasi petugas dan partisipasi keterampilan.
Norif Didik Nur Imanah, Ellyzabeth Sukmawati	2021	Peran Serta Kader Dalam Kegiatan Posyandu Balita Dengan Jumlah Kunjungan Balita Pada Era New Normal	Metode kualitatif	Kader posyandu diharapkan harus mampu meningkatkan peran serta dalam menjalankan tugasnya dan memberikan motivasi kepada ibu balita di posyandu.

Berdasarkan narasi dan tabel 2.1, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu ini masih satu tema dengan penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian yang mengacu kepada pembahasan tentang partisipasi masyarakat, posyandu. Meskipun digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian saat ini akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Perbedaan dalam penelitian saat ini antara lain seperti lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian saat ini memilih lokasi penelitian di Posyandu Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Dengan fokus penelitiannya pada kerja sama antar pemangku kepentingan dalam program posyandu serta menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parson dengan konsep sistem sosial, status dan peran dalam menganalisis penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional dilatarbelakangi oleh perkembangan masyarakat pada masa *renaissance*. Pada masa *renaissance* banyak melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan baru serta perubahan yang muncul di masyarakat untuk dapat menguasai ilmu positivistik seperti fisika, biologi, kimia dan ilmu alam yang lain. Dengan adanya perkembangan pengetahuan tersebut membuat cara berpikir masyarakat berubah. Teori struktural fungsional menghasilkan satu perspektif yang menekankan harmoni, keseimbangan

dan regulasi berdasarkan asumsi-asumsi homeostasis yang kemudian mendorong perkembangan sosiologi dalam semua tahap dengan upaya menjelaskan peristiwa sosial secara rasional dan empiris.¹²

Fungsional struktural merupakan sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat dalam fungsi dari elemen-elemen konstituennya; norma, adat, tradisi, dan institusi.¹³

Teori struktural fungsional melahirkan beberapa perspektif dari berbagai tokoh antara lain; Aguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Talcott Parsons, Robert Merton. Salah satu tokoh dari teori struktural fungsionalisme yaitu Talcott Parson. Dalam teori struktural fungsionalisme Talcott Parson menjelaskan bahwa masyarakat yang saling berhubungan sebagai suatu sistem dan memiliki pengaruh sekalipun integrasi sosialnya belum optimal akan tetapi secara fundamental selalu berjalan secara dinamis dalam menghadapi perubahan yang ada di luar. Walaupun integrasi sosial belum optimal akan tetapi sistem sosial selalu berproses sehingga terjadi perubahan dan pertumbuhan di masyarakat melalui nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sistem sosial merupakan

¹² Maliki, Zainuddin (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 48-53

¹³ Haryanto, Agung Tri dan Sujatmiko, Eko (2018). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media. Hal. 71.

tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial di antara masyarakat yang disepakati oleh anggota masyarakat.¹⁴

Teori struktural fungsional membahas tentang perilaku manusia dalam konteks masyarakat dan perilaku manusia sebagai pertahanan untuk keseimbangan. Asumsi dasar dari struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat saling berintegrasi dalam kesepakatan bersama berdasarkan nilai dan perbedaan dalam kepentingan anggota. Dalam masyarakat setiap anggotanya hidup dalam saling berkaitan satu sama lain terhadap struktur sosial.

Struktural fungsional melihat bahwa masyarakat dan anggotanya memiliki fungsi dan peran dalam menyeimbangi pertahanan dalam struktur. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak lepas dari fungsinya masing-masing sehingga akan menimbulkan interaksi ataupun ketergantungan satu sama lain.

Pemikiran struktural fungsional memunculkan asumsi-asumsi yang telah dikembangkan dari Parson sebagai berikut.

- 1) Masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial yang saling berhubungan.
- 2) Hubungan-hubungan itu dipengaruhi dan terpengaruhi oleh sifat timbal balik.

¹⁴ Nasikun. (2018). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 13

- 3) Jika integrasi tidak dapat berjalan secara sempurna, namun secara fundamental sistem sosial memiliki cara pandang ke depan ke arah keseimbangan dan dinamis.
- 4) Sistem sosial dalam perubahan mengalami penyesuaian.
- 5) Sistem sosial memiliki nilai kebersamaan berdasarkan dari nilai-nilai yang telah disepakati oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan teori struktural fungsional masyarakat merupakan sistem dalam keseimbangan. Masyarakat menempatkan dirinya dalam kondisi dan peran yang sudah melekat serta sesuai dengan kemampuan sehingga dapat menjadi seimbang.

Perspektif struktural fungsional memandang dan menganalisis fenomena sosial dan kultur.¹⁵ Menjadi langkah utama untuk meletakkan tantangan dan elaborasi sosial dalam menghadap kepada aktor-aktor sosial terhadap sistem sosial yang seimbang dan terjaga. Fungsionalisme merupakan konsep dalam kehidupan manusia baik individu dan kelompok dengan menunjukkan tujuan dalam pencapaian kehidupan.

A. Sistem Sosial

Sistem adalah sekumpulan masyarakat yang berinteraksi dengan saling berkomunikasi serta hidup secara bersama-sama. Konsep sistem sosial menjelaskan bahwa masyarakat saling memiliki hubungan dan berinteraksi satu sama lain di lingkungan tertentu biasanya tidak hanya antar individu

¹⁵ Maunah, Binti. *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Cendikia, (2016), 10(2): hal. 163.

melainkan terdapat interaksi antara individu dan kelompok serta kelompok dan kelompok. Hubungan berinteraksi tersebut tidak ada batasannya sehingga menimbulkan hubungan di dalamnya.

Sistem sosial merupakan interaksi yang ada di antar individu maupun antar masyarakat yang timbul dari saling bergantung dalam lingkungan tertentu maupun institusi dan organisasi dengan memiliki struktur dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Garna (1994) sistem sosial adalah perangkat sosial yang berinteraksi yang memiliki nilai, norma dan tujuan yang sama.¹⁶

Sistem sosial terdiri dari aktor individual yang saling berinteraksi serta terdapat komponen yang penting, yakni status dan peran sebagai unit dasar sistem yang di dalamnya terdapat posisi struktural dan aktor dalam suatu posisi. Aktor dalam sistem sosial sekumpulan dari status dan peran yang berinteraksi di masyarakat. Menurut Parson, sistem sosial adalah masyarakat, yang berkolektif secara mandiri dari anggotanya untuk memenuhi kehidupannya secara bersama-sama. Dalam menjalankan sistem terdapat adanya kontrol sosial yang menjadi pendamping sehingga untuk mempertahankannya sistem sosial perlu adanya sosialisasi dan

¹⁶ Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 2

kontrol sosial sebagai mekanisme utama dalam pertahanan ekuilibriumnya.¹⁷

Konsep sistem sosial menurut Parson dalam (Ritzer, 2012: 413) adalah suatu pluralitas para aktor individual yang saling berinteraksi satu sama lain di dalam situasi sehingga para aktor termotivasi dalam kaitannya relasi dengan situasi dalam kerangka sistem simbol yang terstruktur bersama secara budaya. Dalam sistem sosial Parson beranggapan bahwa status dan peran sebagai unit dasar dari sistem itu bukan dari interaksi. Status dan peran merupakan kompleks dari suatu komponen sistem sosial itu. Status merupakan komponen dari struktural sistem sosial sedangkan peran merupakan posisi yang dilakukan oleh para aktor dalam sistem sosial itu. Dalam penyeimbangan sistem sosial perlu mekanisme yang bekerja dalam menyeimbangkan sistem itu seperti sosialisasi dan pengendalian sosial.

Unsur dalam sistem sosial menurut Selo Soemardjan terdapat sembilan unsur sosial dengan mengacu kepada pendapat Loomis, sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan merupakan unsur sosial yang dipengaruhi dari apa yang telah diyakini oleh seseorang.

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 51

2) Perasaan merupakan keadaan jiwa manusia yang dibedakan melalui latar belakang budaya dalam membentuk sistem sosial.

3) Tujuan merupakan hasil akhir dari atas suatu tindakan perilaku seseorang melalui perubahan-perubahan dalam mempertahankan sebagai cara untuk mencapainya.

4) Norma merupakan pedoman dalam bermasyarakat yang harus wajib dilakukan sebagai suatu tindakan.

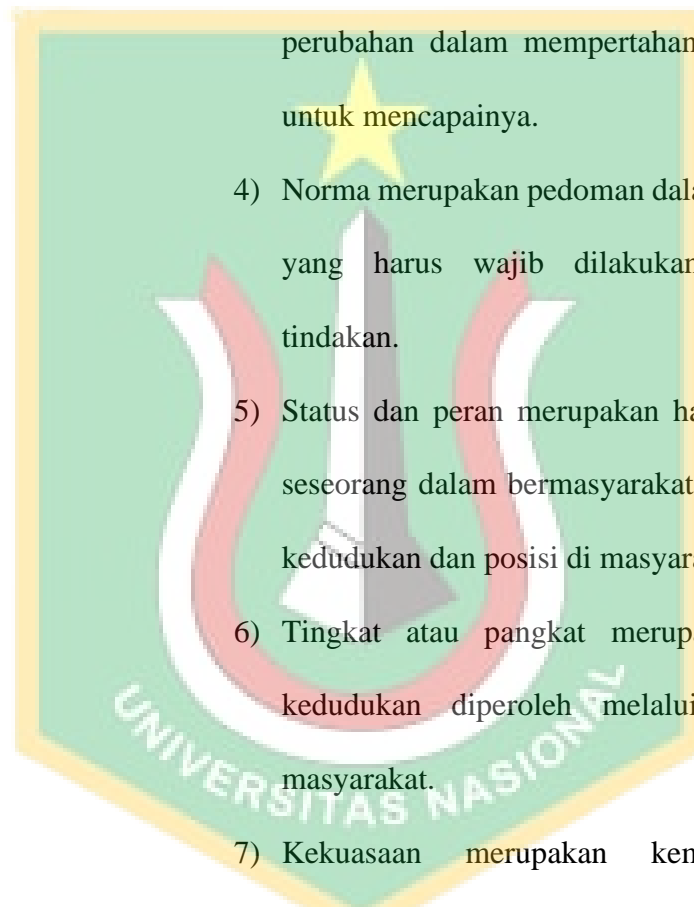
5) Status dan peran merupakan hak dan kewajiban seseorang dalam bermasyarakat dengan memiliki kedudukan dan posisi di masyarakat.

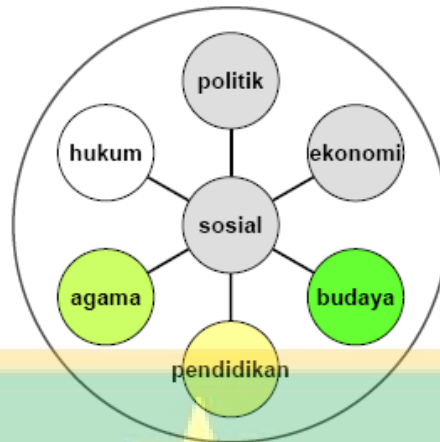
6) Tingkat atau pangkat merupakan posisi dan kedudukan diperoleh melalui penilaian dari masyarakat.

7) Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak-pihak lain.

8) Sanksi merupakan imbalan dari yang diberikan jika melanggar tatanan sosial yang ada di masyarakat.

9) Fasilitas (sarana) merupakan bentuk cara manusia untuk menciptakan tujuan dalam sistem sosial.





Gambar 2. 1 *Gambaran Sistem Sosial*

Dalam mempertahankan keseimbangan dalam sistem sosial diperlukan mekanisme yang baik dengan terjadinya sosialisasi dan kontrol sosial. Menurut Parson, struktur sistem sosial menciptakan keteraturan sosial.

2.2.2 Konsep Perspektif Sosiologi Fungsional

Perspektif sosiologi adalah kerangka berpikir dalam menggambarkan dan menjelaskan bagaimana aktivitas manusia, hubungan satu sama lainnya serta lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan perspektif struktural fungsional dari Talcott Parson, di mana masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang teratur dan stabilitas. Atau dengan kata lain masyarakat merupakan suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian (sub sistem) yang saling berinteraksi dan interdependensi mendukung bekerjanya masyarakat sebagai sebuah sistem.

Masyarakat dianalogikan sebagai organisme biologis yang kompleks dan terintegrasi sebagai sebuah entitas sosial. Seperti tubuh manusia,

terdiri dari bagian-bagian yang tidak terhitung banyaknya sehingga bagian masyarakat saling bergantung dan berfungsi untuk memelihara tatanan sosial. Fungsi adalah kontribusi bagian dalam membentuk tatanan sosial yang ada. Tatanan sosial mengacu pada cara orang mengatur berinteraksi dan aktivitas lain untuk mencapai beberapa tujuan yang berharga.¹⁸

Terdapat dua fungsi antaranya fungsi manifes yaitu bagian pada tatanan sosial yang diharapkan, diantisipasi, dan dimaksudkan. Kemudian fungsi laten yaitu bagian yang tidak diinginkan, tidak terduga dan tidak diantisipasi. Fungsionalis mengakui bahwa bagian tidak selalu berkontribusi pada keteraturan dan stabilitas. Tidak jarang memiliki konsekuensi yang mengganggu dalam tatanan sosial yang disebut disfungsi. Terdapat dua disfungsi, seperti fungsi antaranya disfungsi manifes yaitu gangguan sudah diduga atau diantisipasi dan disfungsi laten yaitu gangguan yang tidak terduga atau tidak diantisipasi dalam tatanan sosial.¹⁹

Berdasarkan perspektif fungsional dapat menjelaskan fungsi-fungsi masyarakat dalam kegiatan kesehatan posyandu, namun masyarakat di sini bukan hanya masyarakat secara umum akan tetapi masyarakat yang sebagai pemberi fasilitas dan izin, memberi pelayanan kesehatan serta menerima manfaat dalam kegiatan posyandu.

A. Struktur Sosial

¹⁸ Ferrante, John. (2016). *Seeing Sociology*. Hal. 25.

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 26.

Menurut Kornblum struktur sosial adalah pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat. Struktur sosial merupakan bagian yang di dalamnya saling bergantung dan berkaitan sehingga membentuk pola tertentu, bagian-bagian itu terdiri dari individu, kelompok, institusi, maupun masyarakat.²⁰

Menurut Smelser (1998) menegaskan bahwa struktur sosial menentukan pola perilaku individu di masyarakat dengan motif dan keinginan di luar dari keinginan individu tersebut.²¹

Struktur sosial sebagai pola yang tersusun di kehidupan sehari-hari yang berhubungan erat dengan sistem sosial sehingga menimbulkan hubungan timbal balik satu sama lain. Unsur dari struktur sosial antara lain seperti aturan, nilai, norma, kebiasaan, hukum, dan lain-lain. Unsur ini disebut pola-pola yang harus diikuti dan dijalani oleh warga masyarakat supaya masyarakat dapat bertahan dalam jangka panjang.²²

Dalam struktur sosial terdapat parameter yang berhubungan dengan peran di masyarakat yaitu sebuah atribut yang dimiliki dari anggota masyarakat yang mempengaruhi hubungan. Hal tersebut dibedakan menjadi parameter nominal yaitu masyarakat dalam kelompok yang bersifat diskrit tanpa melihat jenjang seperti agama, suku dan parameter

²⁰ Sunarto, Kamanto. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Hal. 52

²¹ Kusmanto, T. Y., Elizabeth, M. Z. *Struktur dan Sistem Sosial Pada Aras Wacana dan Praksis. JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 39-50, 2018. [10.21580/jsw.2018.2.1.2252](https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252)

²² Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Hal. 68.

graduasi yaitu membedakan masyarakat berdasarkan jenjang seperti pendidikan, kekuasaan.

Struktur menurut Parson merupakan hubungan yang terdapat dalam sistem tindakan dengan berorientasi terhadap budaya, kepribadian, masyarakat dan lingkungan fisik. Sehingga nantinya aktor dapat memenuhi atau mencapai tujuan dengan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma. walaupun aktor tersebut secara individu dapat dengan bebas menentukan sasarannya dalam mencapai tujuan.²³ Struktur bersifat fungsional berdasarkan bahwa adanya fungsi-fungsi atau bagian-bagian yang saling mendukung sesuai dengan komponennya. Sehingga struktur itu membentuk sebuah sistem dalam bermasyarakat dengan saling berhubungan secara fungsional.

B. Institusi Sosial

Menurut Kornblum (1988:60) institusi sosial adalah suatu struktur status dan peran yang diarahkan ke pemenuhan dalam keperluan dasar anggota masyarakat. Harry M. Johnson mendefinisikan institusi sosial ialah seperangkat norma yang terinstitusionalisasi yang telah diterima oleh anggota masyarakat yang kemudian ditanggap secara sungguh-sungguh serta diwajibkan dan terhadap sanksi bila melanggar.²⁴ Institusi sosial menurut Macionis (1987) adalah bagian dari struktur sosial di masyarakat

²³ Maliki, Zainuddin.(2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Hal. 112-113.

²⁴ Sunarto, Kamanto. (2018). *Op. cit.* Hal. 54.

yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat tersebut.²⁵

Institusi sosial merupakan lembaga sosial yang berfungsi dalam menjaga keutuhan masyarakat yang saling berhubungan dan terkait sehingga menimbulkan dan memberikan arahan pengawasan masyarakat kepada warga masyarakatnya. Institusi sosial adalah norma-norma di masyarakat yang berkembang dalam sistem sosial yang berhubungan erat dengan status dan peran hingga sanksi serta dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam institusi sosial norma dan masyarakat saling berhubungan dalam melaksanakan dan mengatur hubungan antar manusia yang mempunyai sifat dan kehendak yang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan dan nilai yang sama.

C. Status dan Peran

a) Status

Status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat sebagai warga. Status merupakan posisi yang memiliki hak dan kewajiban di dalam masyarakat. Status seseorang sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakatnya jika status tersebut memiliki peran yang penting atau dihormati. Status dalam masyarakat sangat membentuk pola dan interaksi sosial, antara interaksi dan status memiliki hubungan yang erat di

²⁵ Raho, B. (2016). *Op. cit.* Hal. 69.

dalam masyarakat. Maka dari itu, setiap individu memiliki status sosial dalam masyarakat.

Status sosial (Linton, 1936) merupakan cara pandang manusia dalam mengartikan posisi yang diduduki oleh seseorang.²⁶ Status sosial saling berkaitan dengan status sosial

lainnya sehingga seseorang biasanya memiliki kedudukan melebihi satu status sosial. Terkadang seseorang yang memiliki kedudukan lebih dari satu membentuk aspek kehidupan secara mendominasi dalam berinteraksi sosial.

Status terdapat dua jenis yaitu bersifat objektif dan subjektif. Status objektif merupakan status seseorang berdasarkan dari hierarki dalam organisasi, sedangkan status subjektif merupakan status seseorang berdasarkan dari penilaian orang lain. Status dalam masyarakat biasanya dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya.

b) Peran

Peran adalah posisi yang melekat pada seseorang dalam masyarakat. Peran individu di masyarakat memiliki lebih dari satu peran, peran sebagai pelaksana dalam menjalankan hak dan kewajiban dari status sosial seseorang. Status sosial dan peran memiliki hubungan yang erat dalam bermasyarakat sehingga menimbulkan pola-pola yang beragam dalam

²⁶ Ferrante, John. (2016). *Seeing Sociology. Op.cit.* Hal. 119.

masyarakat. Perilaku seseorang di masyarakat di atur oleh peran berdasarkan nilai dan norma. Namun, tidak jarang peran seseorang yang lebih dari satu dapat menimbulkan konflik yang terjadi di masyarakat, tetapi peran seseorang dalam masyarakat perlu adanya penyesuaian untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Peran digambarkan sebagai perilaku yang diharapkan dari hubungan antara status, status sosial yang berkaitan dengan peran memiliki hubungan yang erat terhadap berbagai peran seseorang tertentu (Merton, 1957).²⁷ Menurut Levinson, peran dalam mencakup tiga hal, antara lain yaitu peran sebagai penghubungan antara norma dengan posisi dalam masyarakat, peran sebagai konsep yang dilakukan individu dalam masyarakat dan peran sebagai perilaku individu dalam struktur sosial masyarakat.

Status dan peran merupakan bagian dari struktur sosial yang berhubungan dengan erat di dalam masyarakat yang saling berinteraksi. Dalam mengatur hubungan antara individu dan masyarakat, sistem sosial mengatur pola-pola tertentu untuk menghubungkan antara status dan peran agar di dalam masyarakat mampu untuk saling berkaitan dan langgeng

²⁷ *Ibid.* Hal. 120.

sehingga menciptakan keseimbangan dari kepentingan-kepentingan bersama di masyarakat.²⁸

D. Partisipasi Sosial

Poerbakawatja (1981: 139) mendefinisikan partisipasi sebagai langkah demokrasi masyarakat untuk diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan dengan berpusat pada kepentingan publik.²⁹ Sedangkan menurut Isbandi (2007) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat dan pemilihan serta pengambilan keputusan tentang solusi untuk menangani masalah. Partisipasi masyarakat tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan. Dalam pembangunan sangat diperlukan keterlibatan dari partisipasi masyarakat. Hal itu dilakukan, masyarakat memiliki pengetahuan dan permasalahan yang sedang dihadapi serta mengerti cara menyelesaikannya.

Partisipasi masyarakat menurut Devis (1986) menyatakan bahwa partisipasi yang dilakukan di desa merupakan tindakan individu-individu di dalam masyarakat sebagai anggota dalam bertanggung jawab terhadap tujuan kegiatan di desa. Partisipasi masyarakat didefinisikan oleh Sj. Sumarto (2004) sebagai bentuk tanggung jawab dari anggota kelompok maupun kelompok masyarakat dalam

²⁸ Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 159.

²⁹ Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

melaksanakan perannya sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dan juga berdampak pada kehidupan mereka.

Terdapat tiga alasan penting partisipasi masyarakat dalam kegiatan menurut Conyers (1991) antara lain, yaitu:

- 1) Masyarakat sebagai alat untuk memperoleh informasi dalam mengenai kondisi dan sikap pada lingkungan setempat.
- 2) Keterlibatan langsung masyarakat pada kegiatan mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya sehingga masyarakat menganggap kegiatan tersebut sebagai proyek yang telah mereka miliki.
- 3) Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan merupakan hak demokrasi.

Partisipasi sosial dalam pembangunan di masyarakat sebagai langkah awal dalam berkontribusi untuk memperkuat mobilitas sosial dengan tujuannya melibatkan komunitas atau masyarakat sebagai pemenuhan syarat untuk mengoptimalkan tujuan bersama. Partisipasi adalah hal yang tumbuh dari keikutsertaan masyarakat secara sukarela tanpa adanya batasan sehingga menimbulkan kebersamaan satu sama lain dan selalu merasa kehadirannya dibutuhkan di tengah masyarakat.

Terdapat 2 (dua) cara keterlibatan dalam mengklasifikasi partisipasi menurut Sudariningrum (dalam Sugiyah, 2001: 38), antara lain:

a) Partisipasi langsung yaitu partisipasi yang dilakukan secara langsung dengan mengajukan pendapat atau keterampilan seorang individu dalam suatu pertemuan atau dalam proses partisipasi.

b) Partisipasi tidak langsung yaitu partisipasi seseorang yang menunjuk orang lain untuk memberikan hak partisipasinya.

Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan warga masyarakat menurut Dusseldrop (Damsar, 2016) dalam Hermansyah, 2019: 4, yaitu :³⁰

a) Menjadi anggota kelompok masyarakat;

b) Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi masyarakat;

c) Melibatkan diri dalam kegiatan organisasi dan gerakan partisipasi masyarakat;

d) Menggerakkan sumber daya masyarakat;

e) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.

Karakteristik tipologi partisipasi masyarakat menurut Syahyuti (2006), sebagai berikut :

³⁰ Hermansyah, H. (2019). Partisipasi Sosial Dalam Pembangunan Daerah (Sebuah Tinjauan Konsep). *Al Qisthi: Jurnal Sosial dan Politik*, 50-58. <https://doi.org/10.47030/aq.v9i1.68>

1) Partisipasi pasif merupakan bentuk partisipasi yang paling rendah. Terdapat beberapa tahapan tetapi tidak melibatkan tanggapan dari masyarakat.

2) Partisipasi informatif merupakan masyarakat yang sudah berkembang ke objek aktif.

3) Partisipasi konsultatif merupakan partisipasi masyarakat yang bersifat objek aktif yang memiliki hak penuh dalam penyampaian informasi.

4) Partisipasi insentif merupakan partisipasi masyarakat yang melibatkan setiap proses dengan menggunakan tenaga dan jasa.

5) Partisipasi fungsional merupakan partisipasi masyarakat dalam membentuk kelompok-kelompok di masyarakat menuju kemandirian.

6) Partisipasi interaktif merupakan partisipasi masyarakat yang bersifat semi mandiri dalam membentuk kelembagaan yang tepat.

7) Partisipasi mandiri merupakan partisipasi masyarakat yang ideal dengan terstruktur dan mencapai tujuan serta membangun kelembagaan.

E. Posyandu

Posyandu merupakan bentuk UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) yang dikelola dan diselenggarakan dari,

oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan dan mempermudah masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak (Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, Kemenkes, 2011: 11).

Menurut A.A Gde Muninjaya (2002) menyatakan bahwa posyandu adalah bentuk pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di bawah wilayah Puskesmas. Dengan tempat pelaksanaannya di balai desa, kelurahan atau RW. Posyandu sebagai wadah paling terdekat di masyarakat dalam meningkatkan dan menyejahterakan masyarakat dalam derajat kesehatan.

Dalam tujuan umum yaitu menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Anak Balita (AKAB) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Sedangkan dalam tujuan khusus yaitu mengikatnya peran masyarakat, lintas sektor dalam penyelenggaraan posyandu, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI, AKB, dan AKAB.

Posyandu pada dasarnya sebuah wadah yang diisi oleh masyarakat untuk mengelola keterampilannya yang diperintahkan oleh pemerintah kepada masyarakat dalam upaya menjadikan masyarakat lebih mandiri. Dalam kegiatan posyandu yang dipegang

atau diurusi oleh masyarakat tidak lepas pula dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan.

Dalam menjalankan kegiatan posyandu diperlukan kerja sama antar pemangku kepentingan agar mampu berjalan dengan baik. Pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan posyandu yaitu masyarakat seperti penerima manfaat, fasilitator dan memberikan pelayanan dasar kesehatan, antara lain warga masyarakat, kader posyandu dan pemerintah desa.

- a. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada, berproduksi serta melakukan sosialisasi. Menurut Edward Shils ada tiga komponen dalam aspek pemenuhan keperluan sendiri yaitu pengaturan diri, reproduksi sendiri, dan penciptaan diri (Talcott, 1968).³¹ Masyarakat menurut Ralph Linton (1968) sebagai kelompok sosial yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat membuat keteraturan secara bersama dan dapat dianggap sebagai kesatuan sosial. Dalam kegiatan posyandu masyarakat memiliki peran dan fungsi sebagai warga masyarakat meliputi mengetahui, mengikuti, menghadiri dan menerima informasi terkait kegiatan

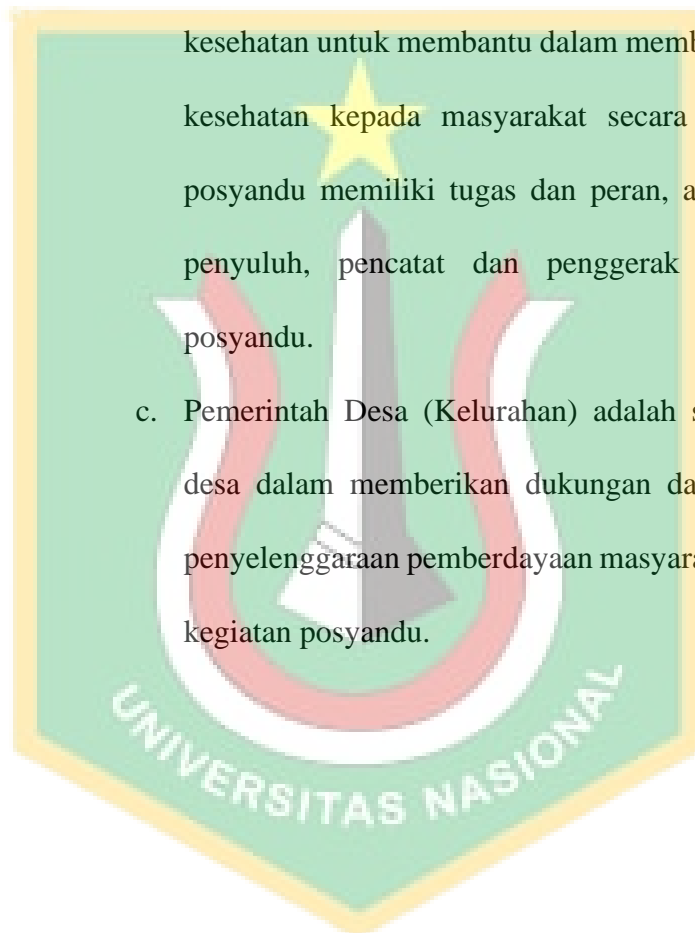
³¹ Sunarto, Kamanto (2018). *Op. cit.* Hal. 54.

posyandu pada hari buka dan pelayanan dasar kesehatan secara menyeluruh.

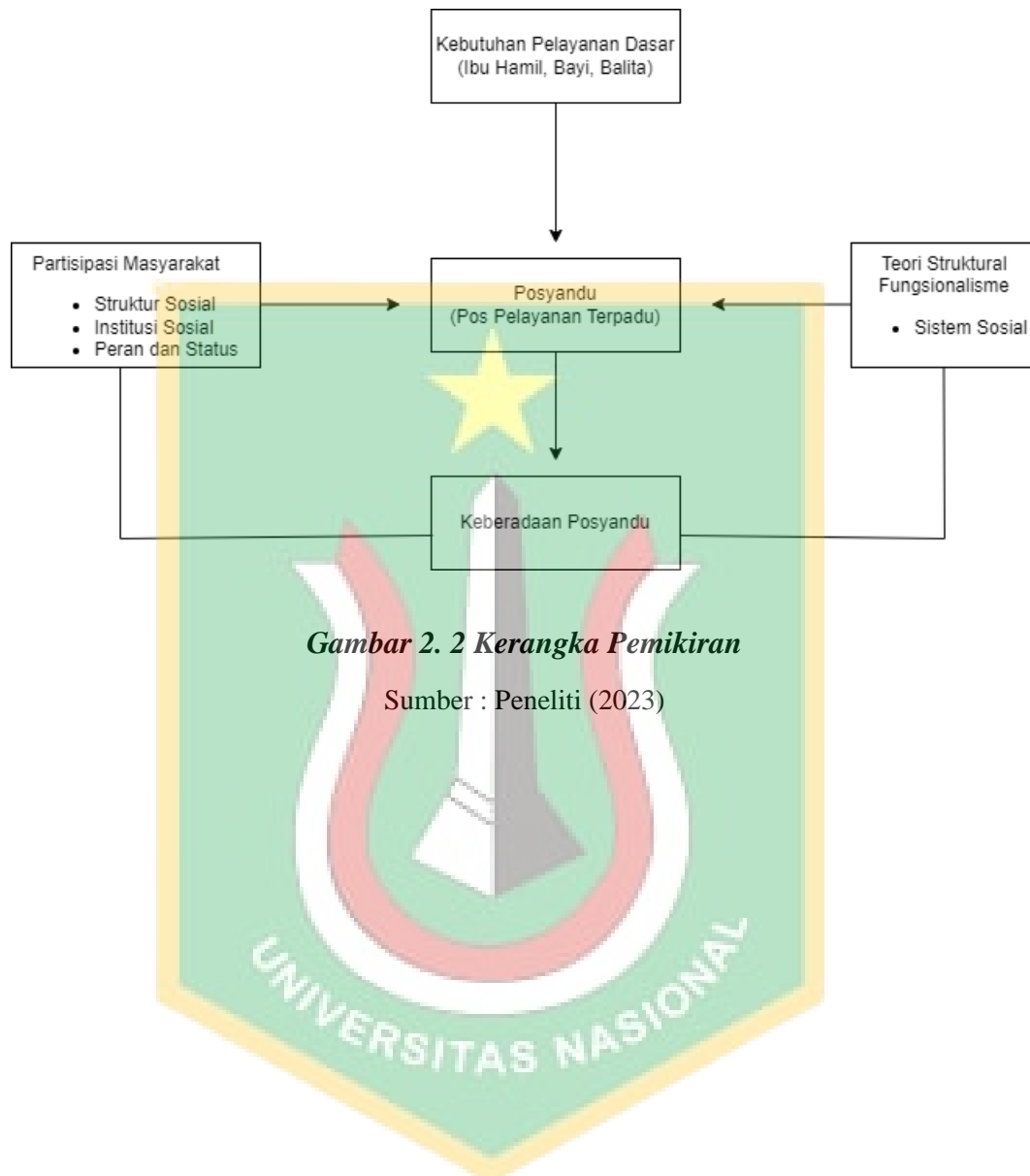
- b. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih untuk menangani masalah dalam bidang kesehatan di lingkungan masyarakat dengan pembekalan pelatihan

kesehatan untuk membantu dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara sukarela. Kader posyandu memiliki tugas dan peran, antara lain seperti penyuluh, pencatat dan penggerak dalam kegiatan posyandu.

- c. Pemerintah Desa (Kelurahan) adalah sebuah perangkat desa dalam memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat salah satunya kegiatan posyandu.



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti (2023)